

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang sangat sempurna dibanding dengan makhluk ciptaanNya yang lain. Kesempurnaan yang dimiliki manusia diimbangi dengan tanggung jawab yang besar untuk tetap dapat menjaga amanah dan untuk tetap dapat menghambakan diri kepadaNya. Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya, Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:



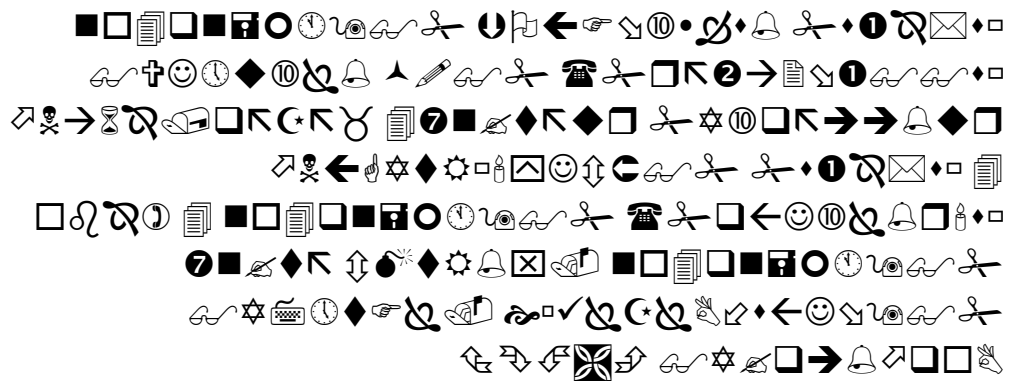
Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹

Salah satu cara yang telah ditentukan oleh Allah Swt untuk manusia dalam mengabdikan diri kepadaNya adalah melalui ibadah shalat. Secara syar'i, shalat adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada manusia yang telah diatur waktu-waktu pelaksanaannya sehingga termasuk sebagai ibadah *muwaqqat*.² Walaupun tidak dijelaskan secara gamblang waktu pelaksanaannya, namun secara syar'i Al-Qur'an telah menentukannya,

736 ¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Tehazed), 2010, h.

² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, (Jakarta: PT.Erlangga), 2007, h.38

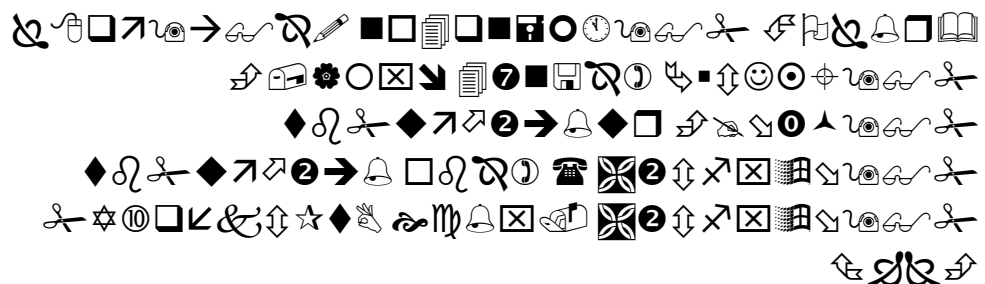
sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Nisa ayat 103 yang berbunyi:



Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³

Penjelasan waktu-waktu shalat juga terdapat dalam surat Al-Isra'

ayat 78 yang berbunyi:



Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Juga dalam hadist Nabi Saw. dijelaskan tentang waktu-waktu shalat fardhu atau *maktubah* terdapat dalam kitab Syarh Subulus Salam

³ Ibid

Matan Bulughul Maram karangan Muhammad bin Isma'il Al-Shan'ani yang berbunyi dibawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
: - وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ
الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ
الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ،

4 .

Artinya: Dari Abdullah bin Umar R.a. sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda, waktu zhuhur apabila tergelincir matahari sampai bayangan sama dengan panjang tubuhnya sebelum masuk waktu asar, waktu asar terus berlangsung (semenjak bayangan seseorang sama dengan panjang tubuhnya selama matahari belum menguning, waktu magrib berlangsung selama syafaq (awan merah) belum hilang, waktu isya sampai pertengahan malam dan waktu subuh dimulai semenjak terbit fajar shodik selama matahari belum terbit. (HR. Muslim).

Waktu zhuhur adalah apabila matahari bergerak dari *meridian*⁵, poros bayang-bayang itu membelok kearah timur, dan sudut yang dibuatnya dengan garis I'tidal (garis timur barat) bukan lagi 90⁰. Matahari dikatakan telah tergleincir dan awal waktu sudah masuk, ketika titik pusat matahari tergelincir dari *meridian*, orang belum boleh melakukan shalat dan apabila setelah titik pusat matahari terlepas dari garis meridian, matahari sudah tergelincir ke barat dan waktu zhuhur sudah masuk.⁶

⁴ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut- Libanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah), 1971. h. 427

⁵ Meridian adalah lingkaran vertical yang menghubungkan titik Utara, titik Selatan, Zenit, Nadir, melalui Kutub Utara dan Kutub Selatan, dikutip dari buku Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) karangan A. Jamil, h.8

⁶ Ahmad Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Afilkasi*, (Jakarta: Amzah), 2009. h.33

Waktu Asar adalah mulai dari habisnya waktu zhuhur, bayang-bayang sesuatu lebih panjang dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang *berkulminasi*, sampai terbenam matahari. Waktu magrib mulai dari terbenam matahari sampai hilangnya syafaq merah. Waktu isya mulai dari terbenamnya syafaq merah sampai terbit *fajar sadik*. Waktu subuh mulai dari terbit *fajar sadik* sampai terbit matahari.⁷

Tiga dalil di atas menyatakan bahwa waktu shalat punya limit dan ketentuan (awal dan akhir) dalam prakteknya, yang berarti shalat tidak bisa dilakukan dalam sembarang waktu, tetapi harus mengikuti atau berdasarkan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun Hadist. Persoalannya adalah, baik Al-Qur'an maupun Hadist tidak memberi limit pasti awal dan akhir waktu-waktu shalat melainkan hanya disebut dengan istilah *kitabau mauquta* atau waktu-waktu yang sudah ditentukan tanpa ada penjelasan rinci mengenai kalimat tersebut.⁸ Hal ini menyebabkan beragamnya penafsiran-penafsiran yang berkaitan terhadap penetapan awal waktu shalat.

Para Ulama berbeda pendapat dalam menentukan waktu shalat. Ada yang berpendapat menentukan waktu shalat dengan melihat langsung tanda-tanda alam sebagaimana yang disebutkan dalam tekstual hadist di atas, seperti menggunakan alat bantu tongkat *istiwa'*⁹ atau *Miqyas* atau

⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh islam*, Jakarta, 1954

⁸ Marzuki, *Ilmu Falak suatu pengantar*, (Pekanbaru: Suska Press), 2011, h. 64

⁹ Tongkat *istiwa'* adalah tongkat yang diposisikan tegak lurus dengan pusat bumi dan dipasang pada sebuah pelataran datar untuk mengetahui aktifitas dan pergerakan matahari, (Kemenag, 2010)

Hemisferium atau Gnomon.¹⁰ Metode seperti ini biasanya yang digunakan oleh *ahli rukyah* dalam menentukan waktu shalat.

Sebagian dari Ulama memahami secara kontekstual di mana awal dan akhir waktu shalat ditentukan oleh posisi matahari dilihat dari suatu tempat di bumi sehingga cara atau metode yang dipakai adalah dengan menggunakan hisab (menghitung waktu shalat), pemahaman ini dipakai oleh Mazhab hisab.¹¹

Dari apa yang disebutkan di atas difahami bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan waktu memerlukan suatu ilmu husus yaitu ilmu falak (astronomy).

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Islam umumnya, khususnya di daerah Pekanbaru saat ini banyak bentuk jadwal waktu shalat yang berlaku sepanjang masa yang terpajang di masjid-masjid mulai dari jadwal waktu shalat yang dihisab oleh para ulama-ulama yang terdahulu yang usianya puluhan tahun sampai jadwal waktu shalat yang disusun oleh ulama saat ini bahkan sampai dengan jadwal waktu shalat yang berbentuk digital.

Salah satu dari jadwal waktu shalat yang sudah berusia puluhan tahun dan masih terpajang di salah satu masjid di Pekanbaru namun sudah tidak digunakan sebagai acuan menentukan masuknya waktu shalat. Jadwal waktu shalat sepanjang masa itu adalah hasil karya Abd. Jalil Manaf Husaini.

Abd. Jalil Manaf Husaini kelahiran Penyasawan Air Tiris 7 Juli 1913 dia adalah seorang pencipta jadwal waktu shalat sepanjang masa

¹⁰ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2005, h.105

¹¹ Ahmad Izzuddin, *Op.Cit*

Provinsi Riau dan juga salah seorang Imam Masjid Agung Annur Riau. Semasa hidup Abd. Jalil Manaf Husaini banyak menekuni ilmu Falakiah, dengan mempelajari perjalanan atau sirkulasi bulan, bintang dan matahari. Sebagai salah satu tanda kepintarannya, Abd. Jalil Manaf Husaini pernah diangkat oleh Raja Johor atau Raja Ja'far untuk mengajar ilmu falak kepada anak-anak Raja Ja'far bahkan dia diangkat sebagai anak angkat Raja Johor.¹²

Diantara karya yang disusun oleh Abd. Jalil Manaf Husaini adalah membuat jadwal Imsyakiah Ramadhan untuk Singapore dan Johor dan membuat jadwal waktu shalat sepanjang masa untuk wilayah provinsi Riau.¹³

Jadwal waktu shalat yang disusun oleh Abd. Jalil Manaf Husaini berbeda dengan jadwal waktu shalat yang lain seperti jadwal waktu shalat sepanjang masa yang diterbitkan oleh Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Riau yang memakai sistem hisab modern. Dimana dalam menentukan waktu shalat Abdul Jalil Manaf Husaini menetapkan pergantian waktu berubah dalam jangka lima hari sedang jadwal yang dibuat oleh Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Riau dalam menetapkan pergantian waktu shalat berubah dalam jangka tiga hari. Kemudian waktu shalat yang disusun oleh Abd Jalil Manaf Husaini selalu lambat satu sampai dua menit dibanding dengan jadwal yang

¹² Abbas Hasan, *Biografi Abd. Jalil Manaf Husaini*, (Tidak Dipublikasikan:TP), 2010,

¹³ Ibid

diterbitkan oleh Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Riau yang menggunakan metode Saadoeddin Djabat. ¹⁴

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai jawal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini yang penulis tuangkan dalam tulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan berjudul : **“ANALISA PENETAPAN JADWAL WAKTU SHALAT SEAPANJANG MASA MENURUT ABD. JALIL MANAF HUSAINI” (Perspektif Ilmu Falak Modern).**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis hanya membatasi penulisan ini dengan analisa terhadap pendapat dan penetapan jadwal shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini (perspektif ilmu falak modern).

C. Rumusan Masalah

1. Apa dasar Penetapan Jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini.
2. Bagaimana metode atau cara penetapan jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini.
3. Bagaimana penetapan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa Menurut Abd. Jalil Manaf Husaini (perspektif ilmu falak modern).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

¹⁴ Pengamatan terhadap jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini dengan jadwal waktu shalat sepanjang masa yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Riau dan Badan Hisab Rukyat Provinsi Riau.

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa dasar penetapan jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode penetapan jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini.
- c. Untuk mengetahui bagaimana penetapan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa Menurut Abd.Jalil Manaf Husaini (perspektif ilmu falak modern).

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan yang utama dari hasil penelitian ini yaitu untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menambah ilmu, memperluas wawasan dan cakrawala berfikir bagi penulis terutama dibidang kajian ilmu Falak.
- b. Sebagai sumbang saran kepada Pemerintah Kementerian Agama Kantor Wilayah Pekanbaru, khusus yang berperan dengan penerbitan Jadwal waktu shalat sepanjang masa.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program (S1) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- d. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan, dan melatih serta mengaplikasikan pengembangan disiplin ilmu yang dipelajari penulis selama di bangku perkuliahan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, maupun sumber informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.

2. Sumber data

Penelitian ini adalah penelitian Normatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka dan sumber datanya dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Bahan primer, yaitu data atau bahan yang mengikat yakni : Jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husai dan literatur dan yang berkaitan dengan penetapan jadwal waktu shalat sepanjang masa yang dibuat oleh Abd. Jalil Manaf Husaini.
- b. Bahan skunder, yaitu merupakan data yang diperoleh dari research kepustakaan (*library research*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Serta bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer.
- c. Bahan tersier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap bahan primer dan bahan skunder. Seperti Kamus,

Ensiklopedia, Makalah dan sebagainya agar diperoleh informasi yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahan.

3. Metode analisa data

Analisa data yang penulis gunakan adalah metode *content analysis* yaitu dengan menganalisa pendapat seseorang kemudian ditambah dengan pendapat lainnya lalu diambil kesimpulan.

4. Teknik penulisan

Dalam penelitian ilmiah ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut :

- a. Metode deduktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat umum, kemudian dianalisa untuk diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode induktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat khusus, kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan data-data, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan melihat secara keseluruhan mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan

kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini membahas tentang biografi Abd.Jalil Manaf Husaini yang menguraikan kehidupan pribadi, riwayat pendidikan dan karya serta kiprah Abd. Jalil Manaf Husaini dalam masyarakat.

BAB III: Ini merupakan bab yang membahas tentang penggunaan ilmu astronomi praktis (ilmu falak) dalam penetapan awal waktu shalat yang diuraikan dengan pengertian astronomi praktis (ilmu falak), fungsi astronomi praktis (ilmu falak) dalam ibadah dan sistem hisab yang berkembang di Indonesia

BAB IV: Bab ini merupakan pembahasan yang berisi analisa penetapan jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini perspektif ilmu falak modern, diuraikan dengan dasar hukum penetapan waktu, metode penetapan awal waktu shalat sepanjang masa dan tinjauan ilmu falak modern terhadap penetapan jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini.

BAB V: Ini adalah bab penutup yang merupakan bab terakhir dari skripsi. Penulis akan mengemukakan kesimpulan dari analisa penetapan jadwal waktu shalat sepanjang masa menurut Abd. Jalil Manaf Husaini (perspektif hisab modern) dan memberikan saran kepada yang berkaitan dengan skripsi ini.